

# PENINGKATAN LITERASI KOMUNIKASI DIGITAL BERETIKA MELALUI PEMANFAATAN APLIKASI ETHICALTEXT LITE BERBASIS NATURAL LANGUAGE PROCESSING PADA KOMUNITAS DOODLE ART INDONESIA REGIONAL JAKARTA

Annisa Damayanti<sup>1\*</sup>, Syukriyansyah<sup>2</sup>, Harjono Padmono Putro<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Ilmu Komunikasi, Universitas Dian Nusantara, Indonesia

<sup>2</sup>Sistem Informasi, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

[annisa.damayanti@dosen.undira.ac.id](mailto:annisa.damayanti@dosen.undira.ac.id)

---

## ABSTRAK

---

**Abstrak:** Rendahnya literasi komunikasi digital pada komunitas kreatif meningkatkan risiko penyebaran ujaran kebencian di media sosial. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan literasi komunikasi digital beretika anggota komunitas Doodle Art Indonesia melalui pemanfaatan aplikasi EthicalText Lite berbasis *Natural Language Processing*. Metode pelaksanaan meliputi: pra-kegiatan (identifikasi kebutuhan mitra dan penyusunan modul), pelaksanaan (sosialisasi komunikasi digital beretika, pelatihan identifikasi ujaran kebencian berbasis studi kasus, workshop aplikasi), dan evaluasi. Jumlah peserta kegiatan adalah sebanyak 11 orang anggota komunitas. Evaluasi menggunakan task-based assessment, *System Usability Scale* (SUS-lite), dan tugas interpretasi *dashboard*. Hasil menunjukkan 83,33% peserta mencapai skor klasifikasi ujaran kebencian  $\geq 70$ , Task Success Rate aplikasi 100%, dan skor SUS 92 (sangat baik) dengan reliabilitas 0,83. Peserta mampu menginterpretasikan dashboard secara tepat sebagai dasar refleksi sebelum publikasi. Luaran berupa modul literasi digital dan pedoman komunikasi digital komunitas mendukung keberlanjutan program.

**Kata Kunci:** Literasi Komunikasi Digital; EthicalText Lite; Natural Language Processing; Komunikasi Digital Beretika; Komunitas Kreatif.

**Abstract:** *The low level of digital communication literacy in creative communities increases the risk of spreading hate speech on social media. This community service program aimed to improve ethical digital communication literacy among members of the Doodle Art Indonesia community through an NLP-based application, EthicalText Lite. The method consisted of: pre-activity (needs assessment and module development), main activities (digital ethics socialization, case-based hate speech identification training, application workshop), and evaluation. The participants were 11 community members. Evaluation employed task-based assessment, the System Usability Scale (SUS-lite), and dashboard interpretation tasks. Results showed 83.33% of participants achieved a hate speech classification score  $\geq 70$ , the application's Task Success Rate reached 100%, and the SUS score was 92 (excellent) with a reliability of 0.83. Participants accurately interpreted the dashboard for content reflection. Outputs included a digital literacy module and a community digital communication guideline to ensure sustainability.*

**Keywords:** *Digital Communication Literacy; EthicalText Lite; Natural Language Processing; Ethical Digital Communication; Creative Community.*



### Article History:

Received: 10-04-2026

Revised : 01-05-2026

Accepted: 02-05-2026

Online : 01-06-2026



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi pola interaksi masyarakat dari ruang fisik menuju ruang digital yang semakin terbuka dan partisipatif. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi interpersonal, tetapi juga menjadi ruang produksi konten publik yang menuntut kemampuan literasi komunikasi digital agar interaksi berlangsung secara bertanggung jawab dan konstruktif. Literasi komunikasi digital merupakan kompetensi penting dalam mendukung kualitas partisipasi masyarakat di ruang digital karena berkaitan dengan kemampuan memahami, mengevaluasi, dan memproduksi pesan secara efektif dalam lingkungan berbasis teknologi (Ng, 2012; Tang & Hew, 2017). Namun demikian, peningkatan aktivitas komunikasi digital belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan masyarakat dalam memahami etika komunikasi digital sehingga masih ditemukan berbagai bentuk komunikasi agresif seperti ujaran kebencian yang berpotensi memicu konflik sosial di ruang digital (Chetty & Alathur, 2018; Fortuna & Nunes, 2019). Penguatan peran etika berbahasa dan literasi digital menjadi strategi kunci dalam menangkal penyebaran ujaran kebencian di era digital saat ini (Jamilah & Missouri, 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada komunitas kreatif yang memiliki intensitas tinggi dalam aktivitas produksi dan distribusi konten digital melalui media sosial. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa anggota komunitas mitra belum memiliki pemahaman memadai terkait prinsip komunikasi digital beretika, belum mampu mengidentifikasi ujaran kebencian secara sistematis dalam teks digital, belum memiliki instrumen evaluasi caption sebelum publikasi konten, serta belum memiliki pedoman komunikasi digital komunitas sebagai acuan internal. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko munculnya komunikasi tidak etis yang dapat berdampak pada kualitas interaksi digital komunitas maupun citra publik komunitas sehingga diperlukan intervensi melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat berbasis kebutuhan mitra.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa penguatan literasi komunikasi digital berbasis komunitas merupakan strategi efektif karena memungkinkan pembelajaran yang kontekstual sesuai kebutuhan pengguna (Kurnia & Astuti, 2017; Tang & Hew, 2017). Lebih lanjut, literasi digital yang terintegrasi dengan penguatan etika komunikasi terbukti mampu meningkatkan kesadaran pengguna dalam memahami risiko komunikasi sebelum mempublikasikan konten (Floridi, 2021; Khan & Idris, 2019). Kajian terbaru juga menempatkan literasi digital dan kesadaran budaya sebagai solusi penting dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital yang semakin kompleks (Fakhri et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan literasi digital berbasis komunitas menjadi solusi strategis yang berkelanjutan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi kecerdasan buatan, khususnya *Natural Language Processing* (NLP) berbasis model *transformer* seperti BERT dan RoBERTa, menunjukkan potensi besar sebagai alat bantu analisis komunikasi digital otomatis. Model-model ini terbukti unggul dalam berbagai tugas klasifikasi teks, termasuk deteksi ujaran kebencian dan analisis sentimen di media sosial, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran reflektif (Alkomah & Ma, 2022; Devlin et al., 2019). Dalam konteks Bahasa Indonesia, model IndoBERT telah menunjukkan performa yang baik untuk deteksi ujaran kebencian (Ibrohim & Budi, 2023; Koto et al., 2020). Studi terbaru juga mengonfirmasi bahwa pendekatan *deep learning* seperti FastText dan BiLSTM efektif menangani ketidakseimbangan data pada deteksi ujaran kebencian berbahasa Indonesia (Faza et al., 2025).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh tim pengusul menunjukkan bahwa model RoBERTa Bahasa Indonesia efektif digunakan untuk analisis sentimen dan deteksi ujaran kebencian pada komentar media sosial, sehingga berpotensi menjadi alat bantu refleksi komunikasi digital bagi komunitas kreatif sebelum publikasi konten (Syukriyansyah & Damayanti, 2025). Akan tetapi, pemanfaatan teknologi NLP sebagai media pembelajaran literasi komunikasi digital dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat masih sangat terbatas, terutama pada komunitas kreatif yang belum memiliki akses terhadap teknologi analisis teks berbasis kecerdasan buatan secara praktis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan solusi berupa integrasi antara sosialisasi komunikasi digital beretika, pelatihan identifikasi ujaran kebencian berbasis studi kasus, implementasi aplikasi EthicalText Lite berbasis NLP sebagai alat evaluasi teks, serta penyusunan pedoman komunikasi digital komunitas sebagai strategi keberlanjutan. Integrasi pendekatan edukatif dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan refleksi komunikasi digital komunitas secara kontekstual dan aplikatif.

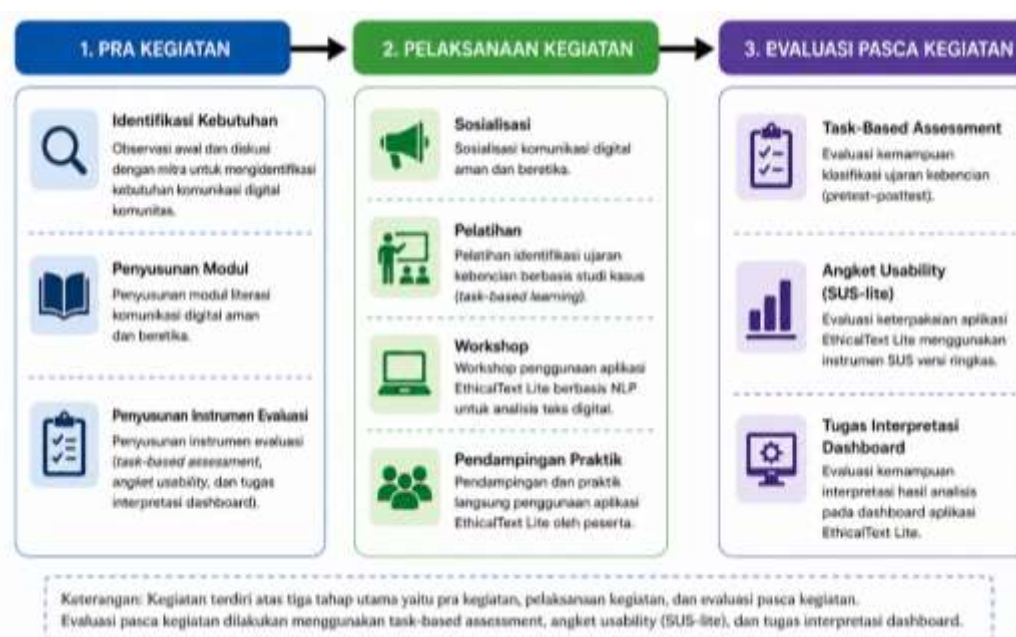
Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi komunikasi digital beretika pada komunitas kreatif melalui pemanfaatan aplikasi EthicalText Lite berbasis NLP, sehingga peserta mampu mengidentifikasi risiko komunikasi digital sebelum publikasi konten, serta memiliki pedoman komunikasi digital sebagai acuan praktik yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi, pelatihan, workshop, dan pendampingan pemanfaatan teknologi *Natural Language Processing* melalui aplikasi EthicalText Lite sebagai media pembelajaran komunikasi digital beretika pada komunitas Doodle Art

Indonesia. Dosen berperan sebagai fasilitator pada sesi sosialisasi literasi komunikasi digital, pelatihan identifikasi ujaran kebencian berbasis studi kasus, serta workshop penggunaan aplikasi. Mahasiswa turut membantu pelaksanaan praktik, dokumentasi, dan pendampingan peserta.

Mitra kegiatan adalah komunitas Doodle Art Indonesia, sebuah komunitas kreatif berbasis seni visual yang aktif mempublikasikan karya melalui media sosial. Kegiatan diikuti oleh 11 anggota komunitas sebagai peserta utama. Pelaksanaan dilakukan secara luring melalui pelatihan komunitas dan didukung praktik mandiri penggunaan aplikasi EthicalText Lite. Langkah-langkah pelaksanaan terdiri atas tiga tahap utama: pra-kegiatan, pelaksanaan program, serta monitoring dan evaluasi. Alur pelaksanaan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan program

## 1. Tahap Pra-Kegiatan

Tahap pra-kegiatan dilakukan melalui observasi awal dan identifikasi kebutuhan mitra terkait praktik komunikasi digital dalam aktivitas publikasi karya komunitas. Observasi dilakukan secara partisipatif melalui diskusi awal dengan anggota komunitas untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap etika komunikasi digital, kemampuan identifikasi ujaran kebencian dalam teks digital, serta pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu evaluasi komunikasi sebelum publikasi.

Pendekatan identifikasi kebutuhan berbasis komunitas digunakan agar desain intervensi program sesuai dengan konteks aktivitas komunikasi digital mitra sehingga proses pembelajaran berlangsung secara relevan dan aplikatif (Kurnia & Astuti, 2017). Selain identifikasi kebutuhan, pada tahap ini juga dilakukan penyusunan modul literasi komunikasi digital, instrumen evaluasi klasifikasi teks berbasis *task-based assessment*, serta instrumen

pengukuran usability aplikasi menggunakan *System Usability Scale versi ringkas (SUS-lite)*.

## 2. Tahap Pelaksanaan Program

Tahap pelaksanaan program terdiri atas empat kegiatan utama yaitu sosialisasi komunikasi digital aman dan beretika, pelatihan identifikasi ujaran kebencian berbasis studi kasus, workshop penggunaan aplikasi EthicalText Lite berbasis *Natural Language Processing*, serta penyusunan pedoman komunikasi digital komunitas sebagai strategi keberlanjutan program.

### a. Sosialisasi Komunikasi Digital Aman Dan Beretika

Kegiatan sosialisasi bertujuan meningkatkan pemahaman dasar peserta mengenai prinsip komunikasi digital yang bertanggung jawab melalui pengenalan konsep netiket, empati digital, keamanan interaksi daring, serta pengelolaan jejak digital dalam aktivitas publikasi konten komunitas. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan diskusi partisipatif sehingga peserta dapat mengaitkan materi literasi komunikasi digital dengan pengalaman komunikasi yang dialami dalam aktivitas komunitas. Pendekatan edukasi berbasis komunitas dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat melalui proses pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif (Tang & Hew, 2017).

### b. Pelatihan Identifikasi Ujaran Kebencian Berbasis Studi Kasus

Pelatihan identifikasi ujaran kebencian dilaksanakan menggunakan pendekatan task-based learning berbasis studi kasus dengan memberikan sepuluh contoh teks komunikasi digital yang harus diklasifikasikan ke dalam kategori *hate speech*, *abusive language*, dan *neutral content*. Pendekatan task-based learning digunakan karena mampu meningkatkan sensitivitas peserta terhadap karakteristik linguistik ujaran kebencian yang sering muncul dalam komunikasi digital sehari-hari (Fortuna & Nunes, 2019). Kemampuan klasifikasi peserta diukur menggunakan persamaan:

$$Skor = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\% \quad (1)$$

Indikator keberhasilan pelatihan ditetapkan apabila minimal 70% peserta memperoleh skor  $\geq 70\%$ .

### c. Workshop Penggunaan Aplikasi EthicalText Lite Berbasis *Natural Language Processing*

Workshop implementasi teknologi dilakukan melalui praktik langsung penggunaan aplikasi EthicalText Lite sebagai alat bantu evaluasi teks digital sebelum publikasi. Aplikasi dikembangkan menggunakan memanfaatkan model transformer RoBERTa Bahasa Indonesia untuk

melakukan deteksi ujaran kebencian dan analisis indikator teks secara otomatis (Ibrohim & Budi, 2023).

Peserta diberikan tugas praktik untuk memasukkan teks digital ke dalam aplikasi serta menginterpretasikan hasil analisis yang dihasilkan oleh sistem. Pendekatan praktik langsung digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta terhadap pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan sebagai alat bantu refleksi komunikasi digital komunitas. Efektivitas penggunaan aplikasi diukur menggunakan indikator *Task Success Rate (TSR)* dengan persamaan:

$$TSR = \frac{\text{jumlah peserta berhasil}}{\text{jumlah peserta uji}} \times 100\% \quad (2)$$

Indikator keberhasilan implementasi aplikasi ditetapkan apabila nilai TSR mencapai minimal 75%.

d. Penyusunan Pedoman Komunikasi Digital Komunitas

Sebagai upaya menjaga keberlanjutan program, dilakukan penyusunan pedoman komunikasi digital komunitas yang berisi prinsip komunikasi digital aman, panduan penggunaan bahasa yang bertanggung jawab, serta langkah evaluasi caption sebelum publikasi karya di media sosial. Penyusunan pedoman dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan anggota komunitas agar dokumen yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan komunikasi digital komunitas. Pendekatan penyusunan pedoman komunitas digunakan sebagai strategi keberlanjutan program karena memungkinkan komunitas memiliki sumber belajar mandiri yang dapat digunakan setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan.

### 3. Tahap Evaluasi Program

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kombinasi metode observasi partisipasi peserta, pengukuran kemampuan klasifikasi teks berbasis *task-based assessment*, serta pengukuran *usability* aplikasi menggunakan *System Usability Scale* versi ringkas (SUS-lite). Tingkat *usability* aplikasi diukur menggunakan persamaan:

$$SUS = \frac{\sum skor}{jumlahresponden} \times 20 \quad (3)$$

Interpretasi skor SUS mengacu pada standar evaluasi *usability* yang menyatakan bahwa skor di atas 80 termasuk kategori sangat baik (*excellent usability*) (Brooke, 1996). Selain evaluasi berbasis instrumen kuantitatif, dilakukan juga refleksi bersama peserta untuk mengetahui perubahan pemahaman komunikasi digital serta potensi keberlanjutan pemanfaatan aplikasi EthicalText Lite sebagai alat bantu evaluasi komunikasi digital

komunitas. Pendekatan evaluasi berbasis indikator kuantitatif tersebut digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya menghasilkan luaran berupa aktivitas pelatihan, tetapi juga menghasilkan peningkatan kapasitas komunikasi digital komunitas yang terukur dan berkelanjutan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Pra-Kegiatan: Identifikasi Kebutuhan Literasi Komunikasi Digital Komunitas Mitra

Tahap pra-kegiatan dilakukan melalui observasi awal dan identifikasi kebutuhan komunitas mitra terkait praktik komunikasi digital dalam aktivitas publikasi karya melalui media sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa komunitas belum memiliki instrumen evaluasi teks sebelum publikasi caption digital sehingga proses publikasi konten dilakukan tanpa mekanisme refleksi komunikasi digital berbasis indikator tertentu.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi komunikasi digital pada komunitas kreatif yang secara aktif berperan sebagai produsen konten publik digital. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Kurnia & Astuti (2017) yang menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berbasis komunitas merupakan pendekatan yang efektif karena mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan pengguna secara kontekstual.

Selain itu hasil identifikasi kebutuhan juga menunjukkan bahwa komunitas mitra belum memanfaatkan teknologi berbasis *Natural Language Processing* sebagai alat bantu evaluasi komunikasi digital sebelum publikasi konten. Padahal teknologi klasifikasi teks berbasis transformer telah terbukti efektif digunakan dalam tugas deteksi ujaran kebencian pada media sosial sehingga berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran reflektif komunikasi digital komunitas (Ibrohim & Budi, 2023; Koto et al., 2020).

### 2. Tahap Pelaksanaan Program

#### a. Sosialisasi Komuniiasi Digital Aman dan Beretika

Kegiatan sosialisasi komunikasi digital aman dan beretika dilaksanakan sebagai tahap awal intervensi untuk meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya komunikasi digital yang bertanggung jawab dalam aktivitas publikasi karya komunitas melalui media sosial. Materi sosialisasi meliputi prinsip netiket, empati digital, keamanan interaksi daring, serta pengelolaan jejak digital sebagai bagian dari identitas komunikasi individu dalam ruang publik digital, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Sosialisasi tentang Komunikasi Digital Aman dan Beretika

Berdasarkan hasil observasi pelaksanaan kegiatan, lebih dari 80% peserta mengikuti kegiatan sosialisasi secara aktif hingga selesai. Tingkat partisipasi peserta menunjukkan bahwa materi literasi komunikasi digital memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan komunikasi komunitas kreatif yang secara rutin berinteraksi melalui media sosial sebagai ruang publik digital utama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tang & Hew (2017) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis komunitas efektif meningkatkan pemahaman komunikasi digital karena memungkinkan peserta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman komunikasi nyata yang mereka alami dalam aktivitas sehari-hari. Selain meningkatkan pemahaman peserta, kegiatan sosialisasi juga menghasilkan modul literasi komunikasi digital yang dapat digunakan sebagai referensi pembelajaran mandiri komunitas setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan. Keberadaan modul tersebut menjadi salah satu bentuk luaran program yang mendukung keberlanjutan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

- b. Pelatihan Identifikasi Ujaran Kebencian Berbasis Studi Kasus
 

Pelatihan identifikasi ujaran kebencian dilaksanakan menggunakan pendekatan *task-based learning* berbasis studi kasus dengan memberikan sepuluh contoh teks komunikasi digital yang harus diklasifikasikan peserta ke dalam kategori *hate speech*, *abusive language*, dan *neutral content*. Pendekatan ini digunakan untuk meningkatkan sensitivitas peserta terhadap karakteristik linguistik ujaran kebencian dalam komunikasi digital sehari-hari. Evaluasi kemampuan klasifikasi dilakukan menggunakan instrumen *task-based assessment* yang diisi secara lengkap oleh delapan peserta dari total sebelas peserta kegiatan digunakan sebagai dasar analisis distribusi klasifikasi peserta. Distribusi hasil klasifikasi peserta disajikan pada Tabel 2.



**Gambar 3.** Peserta Mengerjakan Tugas Latihan Secara Online

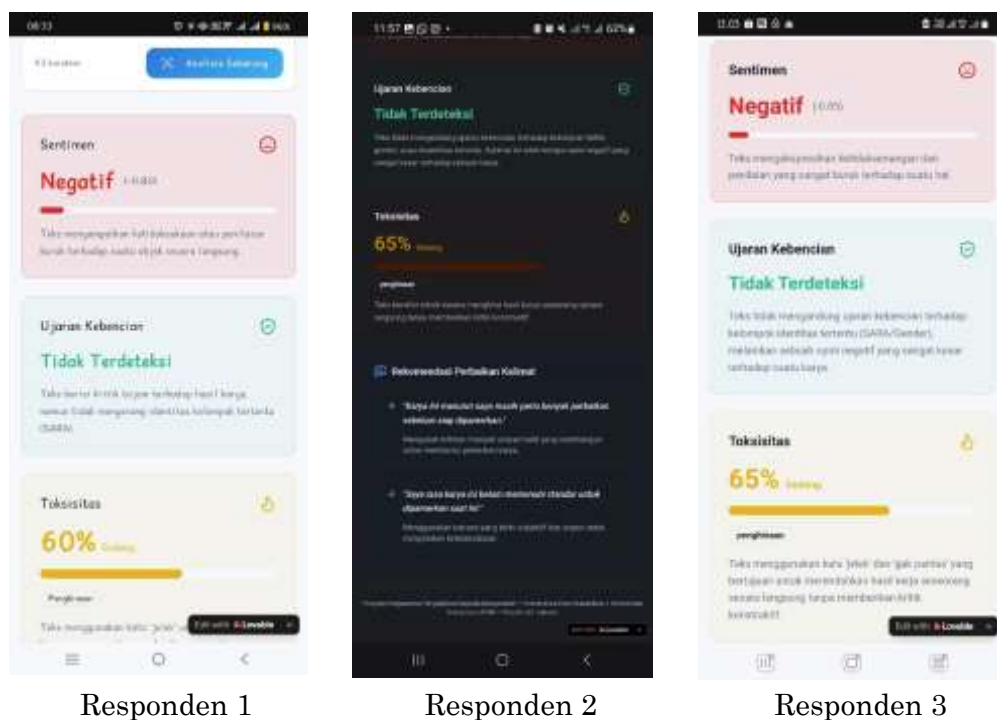
**Tabel 2.** Distribusi Klasifikasi Ujaran Kebencian Peserta

Soal	<i>Hate Speech</i>	<i>Abusive Language</i>	<i>Neutral Content</i>
1	7	0	1
2	0	0	8
3	5	3	0
4	0	1	7
5	7	1	0
6	0	0	6
7	4	2	0
8	0	0	6
9	3	3	0
10	0	1	5

Distribusi klasifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi kategori *hate speech* dan *neutral content* secara konsisten pada sebagian besar studi kasus yang diberikan. Tingkat kesepakatan klasifikasi yang tinggi terutama terlihat pada soal nomor 1, 2, dan 5 yang menunjukkan dominasi jawaban peserta pada kategori yang sesuai dengan karakteristik teks yang diberikan. Sementara itu variasi jawaban pada soal nomor 3, 7, dan 9 menunjukkan bahwa peserta masih mengalami kesulitan dalam membedakan kategori *abusive language* dan *hate speech*. Hal ini dapat dipahami karena kedua kategori tersebut secara linguistik memiliki karakteristik yang relatif berdekatan sehingga memerlukan sensitivitas interpretasi konteks komunikasi yang lebih tinggi. Secara keseluruhan hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebanyak 83,33% peserta memperoleh skor minimal  $\geq 70\%$  pada tugas klasifikasi ujaran kebencian. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis studi kasus efektif dalam meningkatkan sensitivitas peserta terhadap karakteristik ujaran kebencian dalam komunikasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fortuna & Nunes (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis analisis kasus merupakan metode efektif dalam meningkatkan kemampuan identifikasi ujaran kebencian pada pengguna media sosial non-teknis.

c. Implementasi Aplikasi EthicalText Lite sebagai Media Pembelajaran Berbasis AI

Implementasi aplikasi EthicalText Lite dilakukan melalui praktik langsung penggunaan aplikasi sebagai alat bantu analisis teks digital sebelum publikasi caption komunitas melalui media social (Gambar 4). Aplikasi dikembangkan menggunakan pendekatan *Natural Language Processing* berbasis model transformer RoBERTa Bahasa Indonesia yang mampu melakukan deteksi ujaran kebencian dan analisis sentimen secara otomatis. Evaluasi penggunaan aplikasi dilakukan melalui uji praktik terbatas pada tiga peserta yang mengikuti sesi praktik lanjutan secara penuh. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menjalankan aplikasi secara mandiri tanpa bantuan signifikan dengan nilai *Task Success Rate* sebesar 100% seperti yang terlihat pada Tabel 3.



Gambar 4. Tangkapan layar penggunaan aplikasi oleh responden terbatas

Tabel 3. Evaluasi Penggunaan Aplikasi EthicalText Lite

Aktivitas	Berhasil Tidak	
	Berhasil	Tidak
Input teks	3	0
Menjalankan analisis	3	0
Membaca hasil dashboard	3	0

Nilai TSR sebesar 100% menunjukkan bahwa aplikasi memiliki tingkat keterpakaian yang sangat baik pada komunitas non-teknis. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi kecerdasan buatan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan secara efektif apabila dikembangkan menggunakan antarmuka yang

sederhana dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ibrohim & Budi (2023) yang menunjukkan bahwa model transformer Bahasa Indonesia dapat digunakan secara efektif dalam tugas klasifikasi teks media sosial termasuk deteksi ujaran kebencian.

### 3. Tahap Evaluasi Program

#### a. Evaluasi Kemampuan Interpretasi Dashboard EthicalText Lite

Selain kemampuan peserta dalam menjalankan aplikasi EthicalText Lite secara teknis, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga mengevaluasi kemampuan peserta dalam memahami dan menginterpretasikan hasil analisis sistem yang ditampilkan melalui dashboard aplikasi. Evaluasi kemampuan interpretasi dashboard merupakan indikator penting dalam menilai tingkat pemahaman peserta terhadap pemanfaatan teknologi *Natural Language Processing* sebagai alat bantu refleksi komunikasi digital sebelum publikasi teks di media sosial.

Evaluasi dilakukan melalui tugas praktik mandiri menggunakan satu contoh teks uji yang dianalisis menggunakan aplikasi EthicalText Lite. Peserta diminta mengidentifikasi beberapa parameter utama hasil analisis sistem yang meliputi skor toksisitas, kategori tingkat risiko komunikasi digital, sentimen teks, status deteksi ujaran kebencian, serta rekomendasi kelayakan publikasi teks berdasarkan hasil analisis sistem. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta uji praktik terbatas ( $n = 3$ ) mampu menginterpretasikan parameter utama hasil analisis sistem secara tepat. Ringkasan hasil interpretasi peserta terhadap parameter *dashboard* disajikan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hasil interpretasi peserta terhadap parameter *dashboard* aplikasi

Parameter Analisis	Hasil Sistem	Interpretasi Peserta	Kesesuaian
Skor toksisitas	0,65	0,65	Sesuai
Level risiko	Sedang	Sedang	Sesuai
Sentimen teks	Negatif	Negatif	Sesuai
Deteksi hate speech	Tidak terdeteksi	Tidak terdeteksi	Sesuai
Rekomendasi publikasi	Perlu revisi	Perlu revisi	Sesuai

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, tingkat ketepatan interpretasi peserta terhadap parameter utama dashboard aplikasi mencapai 100% pada seluruh indikator interpretasi. Kemampuan peserta dalam menginterpretasikan hasil analisis dashboard menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mampu menjalankan aplikasi secara operasional, tetapi juga mampu memahami makna hasil analisis sistem sebagai

dasar pengambilan keputusan komunikasi digital sebelum publikasi teks di media sosial. Kemampuan interpretasi hasil analisis sistem merupakan indikator penting dalam penguatan literasi komunikasi digital berbasis kecerdasan buatan karena menunjukkan adanya peningkatan kemampuan refleksi komunikasi digital berbantuan teknologi (*AI-assisted communication awareness*) pada komunitas kreatif.

Meskipun evaluasi interpretasi dashboard dilakukan melalui uji praktik terbatas pada tiga peserta yang mengikuti sesi praktik lanjutan secara penuh, hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu memahami parameter utama analisis sistem secara konsisten. Pendekatan uji praktik terbatas tersebut sesuai dengan metode evaluasi implementasi awal (*initial usability testing*) pada pengembangan aplikasi berbasis komunitas yang bertujuan untuk menilai keterpakaian sistem dalam konteks pengguna non-teknis.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi *Natural Language Processing* berbasis model transformer dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat tidak hanya meningkatkan kemampuan operasional penggunaan aplikasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan interpretatif peserta dalam memahami risiko komunikasi digital sebelum publikasi teks. Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi klasifikasi teks berbasis transformer efektif digunakan sebagai alat bantu refleksi komunikasi digital pada pengguna media sosial non-teknis (Ibrohim & Budi, 2023). Dengan demikian, kemampuan interpretasi dashboard aplikasi EthicalText Lite menjadi indikator penting keberhasilan intervensi program dalam meningkatkan literasi komunikasi digital komunitas kreatif berbasis pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan secara kontekstual dan berkelanjutan

b. Evaluasi Usability EthicalText Lite

Evaluasi *usability* aplikasi dilakukan menggunakan instrumen *System Usability Scale* versi ringkas yang terdiri atas lima indikator keterpakaian aplikasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator memperoleh skor rata-rata di atas 4 pada skala Likert lima poin yang menunjukkan bahwa aplikasi memiliki tingkat keterpakaian yang sangat baik pada komunitas non-teknis seperti pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Evaluasi Usability Berdasarkan Indikator SUS-lite

Indikator	Skor Rata-rata
Kemudahan penggunaan aplikasi	4,67
Kejelasan tampilan dashboard	5
Kejelasan informasi hasil analisis	4,33
Kepercayaan penggunaan kembali aplikasi	4,33
Kelayakan penggunaan komunitas	4,33

Jika dikonversikan ke dalam skor *System Usability Scale* pada Tabel 6, hasil evaluasi tersebut menghasilkan skor rata-rata sebesar 92 yang termasuk kategori *excellent usability* (Brooke, 1996). Selain itu analisis reliabilitas instrumen usability menggunakan koefisien Cronbach's Alpha menunjukkan nilai sebesar 0,83 yang termasuk kategori reliabilitas tinggi seperti pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Hasil Uji Reliabilitas Instrumen SUS-lite

Parameter	Nilai
Jumlah indikator	5
Jumlah responden	3
Cronbach Alpha	0,83
Interpretasi	Reliabel tinggi

Berdasarkan Tabel 7, nilai reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen evaluasi usability memiliki konsistensi internal yang baik sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur keterpakaian aplikasi EthicalText Lite pada komunitas kreatif.

c. Evaluasi Keberlanjutan Program

Sebagai strategi keberlanjutan program pengabdian kepada masyarakat, kegiatan ini menghasilkan dokumen pedoman komunikasi digital komunitas yang berisi prinsip komunikasi digital aman, panduan penggunaan bahasa yang bertanggung jawab, serta langkah evaluasi caption sebelum publikasi karya di media sosial. Pedoman tersebut disusun secara partisipatif dengan melibatkan anggota komunitas sehingga materi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan praktik komunikasi digital komunitas kreatif.

Keberadaan pedoman komunikasi digital komunitas memungkinkan peserta melakukan evaluasi komunikasi digital secara mandiri setelah kegiatan pelatihan selesai dilaksanakan. Selain berfungsi sebagai sumber belajar mandiri komunitas, pedoman tersebut juga menjadi instrumen pendukung dalam menjaga konsistensi praktik komunikasi digital beretika pada aktivitas publikasi karya komunitas secara berkelanjutan.

Pendekatan penyusunan pedoman komunitas sebagai luaran kegiatan pengabdian sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat berbasis literasi digital yang menekankan pentingnya transfer pengetahuan melalui penyediaan perangkat pembelajaran

kontekstual yang dapat digunakan secara mandiri oleh masyarakat setelah kegiatan intervensi selesai dilaksanakan (Kurnia & Astuti, 2017). Selain itu, integrasi pedoman komunikasi digital dengan pemanfaatan aplikasi EthicalText Lite sebagai alat bantu evaluasi teks sebelum publikasi memperkuat praktik refleksi komunikasi digital berbasis teknologi pada komunitas kreatif sehingga mendukung keberlanjutan dampak program secara praktis dan aplikatif.

#### 4. Kendala dan Solusi

Beberapa kendala yang dihadapi selama kegiatan antara lain keterbatasan pemahaman awal peserta terkait konsep ujaran kebencian, serta minimnya pengalaman dalam menggunakan teknologi berbasis kecerdasan buatan. Selain itu, keterbatasan waktu pelatihan juga menjadi tantangan dalam pendalaman materi secara lebih komprehensif. Sebagai solusi, kegiatan selanjutnya disarankan untuk menambah durasi pelatihan, menyediakan sesi pendampingan lanjutan, serta mengembangkan fitur aplikasi yang lebih interaktif dan mudah dipahami oleh pengguna non-teknis. Selain itu, perlu dilakukan replikasi program pada komunitas lain untuk memperluas dampak penguatan literasi komunikasi digital berbasis teknologi.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada komunitas Doodle Art Indonesia Regional Jakarta berhasil meningkatkan literasi komunikasi digital beretika melalui integrasi sosialisasi komunikasi digital, pelatihan identifikasi ujaran kebencian berbasis studi kasus, serta implementasi aplikasi EthicalText Lite berbasis *Natural Language Processing*. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 83,33% peserta mampu mengklasifikasikan ujaran kebencian dengan skor  $\geq 70$ , serta seluruh peserta uji praktik terbatas mampu menggunakan aplikasi secara mandiri dengan *Task Success Rate* sebesar 100%. Evaluasi usability aplikasi menghasilkan skor SUS sebesar 92 dengan reliabilitas instrumen sebesar 0,83 yang menunjukkan tingkat keterpakaian aplikasi yang sangat baik. Selain itu, peserta mampu menginterpretasikan hasil analisis dashboard aplikasi secara tepat sehingga mendukung penguatan kemampuan refleksi komunikasi digital sebelum publikasi konten. Luaran kegiatan berupa pedoman komunikasi digital komunitas juga mendukung keberlanjutan program dalam praktik komunikasi digital komunitas secara mandiri.

Pengembangan kegiatan selanjutnya disarankan dilakukan melalui perluasan implementasi aplikasi EthicalText Lite pada komunitas kreatif yang lebih luas serta penguatan materi pelatihan identifikasi ujaran kebencian berbasis studi kasus yang lebih variatif. Selain itu, pengembangan fitur analisis teks berbasis konteks komunikasi digital yang lebih kompleks

diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pemanfaatan teknologi *Natural Language Processing* sebagai media pembelajaran komunikasi digital komunitas secara berkelanjutan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Riset dan Pengabdian Masyarakat (LRPM) Universitas Dian Nusantara atas dukungan pendanaan yang telah diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Universitas Indraprasta PGRI atas dukungan dalam penyediaan aplikasi EthicalText Lite yang sangat membantu dalam proses penyusunan dan penyempurnaan laporan kegiatan ini.

### DAFTAR RUJUKAN

- Alkomah, F., & Ma, X. (2022). A literature review of textual hate speech detection methods and datasets. *Information, 13*(6), 273.
- Brooke, J. (1996). SUS-A quick and dirty usability scale. *Usability Evaluation in Industry, 189*(194), 4–7.
- Chetty, N., & Alathur, S. (2018). Hate speech review in the context of online social networks. *Aggression and Violent Behavior, 40*, 108–118. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2018.05.003>
- Devlin, J., Chang, M.-W., Lee, K., & Toutanova, K. (2019). BERT: Pre-training of Deep Bidirectional Transformers for Language Understanding. In J. Burstein, C. Doran, & T. Solorio (Eds.), *Proceedings of the 2019 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies, Volume 1 (Long and Short Papers)* (pp. 4171–4186). Association for Computational Linguistics. <https://doi.org/10.18653/v1/N19-1423>
- Fakhri, M. N., Zakiah, F. N., & Novia, L. (2025). Literasi digital dan kesadaran budaya sebagai solusi tantangan atemporalitas dalam komunikasi antarbudaya. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah Islam, 3*(1), 89–102. <https://doi.org/10.30983/al-jamahiria.v3i1.9841>
- Faza, A. M., Sibaroni, Y., Prasetyowati, S. S., & others. (2025). A Comparative Study on Handling Imbalanced Data in Indonesian Hate Speech Detection Using FastText and BiLSTM. *IJoICT (International Journal on Information and Communication Technology), 11*(2), 136–149. <https://doi.org/https://doi.org/10.21108/ijoict.v11i2.9513>
- Floridi, L. (2021). Establishing the rules for building trustworthy AI. In *Ethics, governance, and policies in artificial intelligence* (pp. 41–45). Springer.
- Fortuna, P., & Nunes, S. (2019). A survey on automatic detection of hate speech in text. *ACM Computing Surveys, 51*(4). <https://doi.org/10.1145/3232676>
- Ibrohim, M. O., & Budi, I. (2023). Hate speech and abusive language detection in Indonesian social media: Progress and challenges. *Heliyon, 9*(8), e18647. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18647>
- Jamilah, S., & Missouri, R. (2024). Peran Etika Berbahasa dalam Menangkal Hoaks dan Ujaran Kebencian di Era Digital. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan, 1*(2), 67–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.62>
- Khan, M. L., & Idris, I. K. (2019). Recognise misinformation and verify before sharing: a reasoned action and information literacy perspective. *Behaviour & Information Technology, 38*(12), 1194–1212.

- Koto, F., Rahimi, A., Lau, J. H., & Baldwin, T. (2020). IndoLEM and IndoBERT: A Benchmark Dataset and Pre-trained Language Model for Indonesian NLP. In D. Scott, N. Bel, & C. Zong (Eds.), *Proceedings of the 28th International Conference on Computational Linguistics* (pp. 757–770). International Committee on Computational Linguistics. <https://doi.org/10.18653/v1/2020.coling-main.66>
- Kurnia, N., & Astuti, S. I. (2017). Peta gerakan literasi digital di indonesia: Studi tentang pelaku, ragam kegiatan, kelompok sasaran dan mitra yang dilakukan oleh japelidi. *Informasi*, 47(2), 149–166.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.04.016>
- Syukriyansyah, & Damayanti, A. (2025). Integrasi Model RoBERTa untuk Analisis Sentimen dan Deteksi Ujaran Kebencian pada Komentar YouTube: Pendekatan NLP dan Netiket. *Jurnal Nasional Komputasi Dan Teknologi Informasi (JNKTI)*, 8(4), 11470.
- Tang, Y., & Hew, K. F. (2017). Using Twitter for education: Beneficial or simply a waste of time? *Computers & Education*, 106, 97–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.12.004>